

Klenteng Hok Tiek Bio Salatiga



Kawasan Joglosemar

Kota Salatiga, Jawa Tengah

Keberadaan Tempat Ibadah Tri Dharma Hok Tiek Bio atau biasa disebut Klenteng Hok Tiek Bio yang berada di Jalan Letjen Sukowati merupakan saksi sejarah masuknya ajaran agama Budha di Kota Salatiga. Dan dalam perjalanannya, Klenteng Hok Tiek Bio ini pun menjadi simbol dari keberadaan penganut Tri Dharma, yakni kombinasi antara agama Budha, Khong Hu Cu dan Taoisme. Masuknya pengaruh ajaran Budha sendiri sebenarnya sudah terjadi sangat lama. Ini ditandai dengan banyaknya ditemukan arca-arca berupa lingga, yoni dan prasasti dengan corak Hindu/Budha. Berdirinya klenteng ini sekaligus menandakan masuknya pengaruh Tionghoa ke Kota Hati Beriman ini. Tak diketahui secara persis kapan pengaruh kaum warga keturunan ini masuk ke Salatiga yang dulunya merupakan tanah perdikan ini. Namun dari hasil identifikasi sejumlah ahli sejarah, masuknya pengaruh Tionghoa ke Kota Salatiga diprediksi terjadi seiring dengan pergerakan Tionghoa ke Surakarta (Solo) pada tahun 1740-1741. Menurut Hamdi Chan, juru kunci Klenteng Hok Tiek Bio, klenteng yang didominasi warna merah dan kuning keemasan ini dibangun sekitar tahun 1872. Tak jelas siapa yang tokoh yang memiliki ide pembangunan klenteng yang memiliki sembilan altar (meja pemujaan) ini. Namun yang pasti, klenteng ini berdiri dari sumbangan para penganut Tri Dharma kala itu. Nama-nama jemaat yang ikut menyumbang tertuang dalam prasasti yang terpampang di tembok sebelah timur ruang utama dengan tulisan China.

Warna merah menyimbolkan kebahagiaan dan kesuksesan. Sedang warna kuning keemasan memiliki arti sifat ketuhanan/keagamaan (religiusitas).

Hamdi yang sudah 20 tahun merawat klenteng yang menghadap ke utara ini memaparkan, sembilan altar tersebut berada di sembilan ruang. Ruang paling depan yang terbuka pada bangunan utama yang bentuknya menyerupai huruf T terbalik ini adalah ruang penyembahan Thian Than (Tuhan Yang Maha Esa). Ruang tengah yang merupakan ruang utama terdapat altar Dewa Bumi (Hok Tek Cing Sien) beserta dewa lain dan pengawalnya.

Di sebelah timur ruang utama terdapat dua ruang penyembahan, yakni ruang penyembahan Dewi Welas Asih (Mak Co Kwan Im) dan ruang penyembahan Dewa Rezeki. Sementara di sebelah barat ruang utama juga terdapat dua ruang penyembahan, yakni ruang penyembahan Dewi Lautan (Mak Co Thian Siang Sing Bo) dan ruang penyembahan smiling Budha (Budha yang selalu tersenyum).

Terpisah dari bangunan utama, di sebelah barat terdapat bangunan memanjang ke utara yang berisi tiga ruang penyembahan. Ruang paling utara terdapat altar Budha Sidharta Gautama. Ruang tengah terdapat altar Thay Sang Lo Kun dan ruang paling timur terdapat altar Nabi Khong Hu Cu.



Salah satu keunikan dari Klenteng Hok Tiek Bio ini adalah terdapat sebuah tampa bulat yang terbuat dari bambu tergantung di langit-langit ruang penyembahan Dewa Bumi. Menurut Hamdi, keberadaan tampa yang sudah berwarna hitam akibat terkena kepulan asap lilin dan hio swa ini adalah peringatan agar tidak bersumpah di dalam klenteng, kecuali atas perintah pengadilan.

Bagi yang melakukan sumpah di dalam klenteng namun sumpahnya itu bohong, diyakini orang yang bersumpah itu akan menerima risiko yang besar dari apa yang ia kerjakan.

Sumber : <https://situsbudaya.id/klenteng-hok-tiek-bio-salatiga/>

Koordinat: [-7.3311778, 110.5023367](#)